

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penulisan**

Kemiskinan merupakan salah satu problem sosial yang menjadi batu sandungan bagi proses pembangunan suatu negara. Kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Secara khusus pada negara berkembang, termasuk Indonesia, kemiskinan paling sering dikaitkan dengan faktor ekonomi. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan ekonomi nasional yang selalu memberikan nilai atau harga tertentu pada hampir semua kebutuhan manusia.<sup>1</sup> Kebijakan ini kontradiktif dalam dirinya sendiri. Di satu sisi, kebijakan ini sangat diperlukan demi stabilitas ekonomi nasional, sehingga proyek pembangunan berjalan dengan baik. Di sisi lain, kebijakan ini tidak dapat terlaksana, sebab tidak semua golongan masyarakat memiliki kemampuan yang sama untuk menjalankannya.

Salah satu akibat nyata yang ditimbulkan oleh kemiskinan adalah penelantaran anak.<sup>2</sup> Ketiadaan akses ibu hamil kepada kesehatan, problem ekonomi dalam keluarga, dan tingginya angka perceraian orangtua adalah beberapa faktor yang menyebabkan anak-anak terlantar. Apabila ditelusuri lebih lanjut, kondisi miskin adalah sebab kunci yang memungkinkan seorang anak terlantar. Berkaitan dengan hal ini, tulisan ini akan membahas secara khusus hal-hal yang perlu dilakukan kepada anak-anak terlantar tersebut. Dalam perspektif pembangunan, anak-anak terlantar merupakan pionir pembangunan. Mereka memiliki kekuatan

---

<sup>1</sup> Zuhail, *Kekuatan Daya Saing Indonesia, Mempersiapkan Masyarakat Berbasis Pengetahuan* (Jakarta: Kompas, 2008), hlm. xxv.

<sup>2</sup> Sudjono, *Kapita Selecta Kriminologi* (Bandung: Tribisana Karya, 1977), hlm. 27

dalam diri yang apabila dimaksimalkan dapat mengantar mereka keluar dari kondisi miskin yang mereka alami. Dengan memaksimalkan kekuatan dalam diri, mereka dapat mewujudkan suatu kehidupan yang lebih layak.

Pemerintah Indonesia sendiri telah berusaha menanggulangi masalah kemiskinan dengan menerbitkan undang-undang. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 Ayat 1 secara jelas menegaskan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dilindungi oleh negara.<sup>3</sup> Negara berkewajiban memberikan jaminan hidup layak bagi masyarakat miskin dan anak terlantar. Dalam rangka melindungi dan memberikan jaminan hidup layak bagi masyarakat miskin dan anak terlantar, negara dari tahun ke tahun menerapkan sejumlah program penanggulangan yang mesti diterapkan secara masif. Terbaru, program penanggulangan tersebut datang dari Kabinet Indonesia Bersatu II.

Kabinet Indonesia Bersatu II mencanangkan beberapa program penanggulangan kemiskinan yang dilaksanakan dalam tiga klaster yang berbeda. *Klaster pertama* berupa bantuan terpadu berbasis keluarga yang bertujuan mengurangi beban rumah tangga miskin melalui peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, dan air bersih. *Klaster kedua* merupakan penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan memperkuat kapasitas kelompok masyarakat miskin untuk terlibat dalam pembangunan. *Klaster ketiga* merupakan penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan kecil yang bertujuan untuk memberikan akses dan penguatan ekonomi bagi pelaku usaha berskala mikro dan kecil.<sup>4</sup> Program penanggulangan ini memang diarahkan khusus kepada masyarakat miskin. Akan tetapi, karena penanggulangan kemiskinan dilaksanakan secara menyeluruh, maka anak-anak terlantar dapat dikenakan program yang sama. Anak-anak terlantar memiliki potensi untuk keluar dari kemiskinan dan penindasan lewat program penanggulangan kemiskinan tersebut.

Apabila dicermati program-program penanggulangan di atas tidak semata-mata dibuat dengan menyalurkan bantuan dari pemerintah, tetapi juga terarah

---

<sup>3</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945*, Pasal 34, Ayat 1.

<sup>4</sup> Republik Indonesia, *Program Penanggulangan Kemiskinan Kabinet Indonesia Bersatu II* (diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021), hlm. 18.

kepada pembangunan manusia lewat pemberdayaan kepada mereka. Model pembangunan yang berpusat pada manusia ini merupakan solusi yang tepat atas persoalan kemiskinan di Indonesia. Korten mengafirmasi gagasan ini dengan menetapkan tiga dasar untuk melakukan pembangunan yang berpusat pada rakyat. *Pertama*, memusatkan pemikiran dan tindakan kebijakan pemerintah pada penciptaan keadaan-keadaan yang mendorong dan mendukung usaha-usaha rakyat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri, dan memecahkan masalah-masalah mereka sendiri di tingkat individu, keluarga, dan komunitas. *Kedua*, mengembangkan struktur-struktur dan proses organisasi yang berfungsi menurut kaidah-kaidah sistem organisasi. *Ketiga*, mengembangkan sistem produksi-konsumsi yang diorganisir secara teritorial yang berlandaskan pada kaidah-kaidah pemilikan dan pengendalian lokal.<sup>5</sup> Hal yang hendak ditekankan adalah bahwa model pembangunan yang berpusat kepada rakyat sudah semestinya terarah pada pemberdayaan masyarakat. Model ini memandang kreativitas dan inovasi masyarakat sebagai sumber daya pembangunan yang paling utama, dan memandang kesejahteraan material dan spiritual masyarakat sebagai tujuan yang harus dicapai dalam proses pembangunan.

Model pembangunan yang menganggap penting partisipasi masyarakat semacam ini mesti segera digalakkan secara masif di daerah-daerah dengan melibatkan berbagai pihak. Akan tetapi, hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa strategi pemberdayaan dianggap tepat jika faktor-faktor determinan mesti dikondisikan sedemikian rupa agar esensi pemberdayaan tidak terdistorsi. Kondisi ini berdampak pada transformasi peran pemerintah dari penyelenggara pelayanan sosial menjadi fasilitator, mediator, koordinator, pendidik, mobilisator, sistem pendukung, dan peran-peran lainnya yang lebih mengarah pada pelayanan tidak langsung.<sup>6</sup> Di sini peran-peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan organisasi-organisasi sosial lainnya menjadi sangat penting, terlebih khusus dalam kaitannya dengan pendampingan dan pelatihan keterampilan dasar kepada kaum miskin dan anak-anak terlantar.

---

<sup>5</sup> Hikmat Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2004), hlm. 15-16.

<sup>6</sup> *Ibid.*

Sebagai sebuah institusi rohani yang ikut peduli dengan keadaan manusia, Gereja turut memikul tanggung jawab dalam menanggulangi kemiskinan di tengah umat. Tanggung jawab tersebut diwujudkan lewat pendampingan dan pemberdayaan pemberdayaan kepada kaum miskin dan anak terlantar. Paus Paulus VI dalam ensiklik *Populorum Progressio* menyerukan kembali panggilan dasariah manusia untuk berkembang dan bergerak ke arah kemajuan. Paus menulis:

Dalam rencana Allah setiap manusia lahir untuk mengusahakan pemenuhan dirinya. Bagi tiap orang kehidupan dipanggil oleh Allah untuk tugas tertentu. Pada saat lahirnya manusia memiliki kemampuan-kemampuan dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam bentuk benih, dan sifat-sifat itu harus diolah supaya dapat membuah hasil. Dengan mengembangkan sifat-sifat itu melalui pendidikan formal dan daya upaya pribadi, manusia menempuh jalannya ke arah tujuan yang ditetapkan baginya oleh Sang Pencipta. Karena dianugerahi akal budi dan kehendak bebas, tiap orang bertanggung jawab atas pemenuhan dirinya seperti juga atas keselamatannya.<sup>7</sup>

Melalui seruan ini, Paus Paulus VI hendak memanggil setiap manusia untuk menyadari kembali anugerah-anugerah seperti akal budi, kemampuan-kemampuan dan kecakapan-kecakapan tertentu yang telah Allah berikan. Anugerah-anugerah itu memang diperoleh secara cuma-cuma, tetapi melaluinya manusia diberi tugas untuk memaksimalkannya demi keselamatan kekal. Anugerah-anugerah itu tidak boleh menjadi harta terpendam, melainkan mesti diupayakan pengembangannya melalui pendampingan baik formal maupun non formal.

Senada dengan seruan Paus Paulus VI, Paus Benediktus XVI dalam *Caritas In Veritate* menggarisbawahi dimensi kasih dari upaya pengembangan manusia yang sungguh-sungguh manusiawi. Paus mengatakan:

Bahaya bagi zaman ini adalah kenyataan saling ketergantungan antara masyarakat dan bangsa tidak sesuai dengan interaksi etis suara hati dan pikiran, yang membangkitkan perkembangan yang sungguh sungguh manusiawi. Hanya dalam kasih, yang diterangi oleh terang akal budi dan iman, dimungkinkan mengejar tujuan perkembangan yang lebih manusiawi dan memanusiakkan. Pemerataan kesejahteraan dan sumber daya, yang menghasilkan perkembangan autentik tidak dijamin oleh hanya kemajuan teknis dan kaitannya dengan keuntungan, tetapi dijamin oleh kekuatan kasih yang mengalahkan

---

<sup>7</sup> Paus Paulus VI, *Populorum Progressio*, terj. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1967), hlm. 15.

kejahatan dengan kebaikan, dan membuka jalan menuju hubungan timbal balik antara suara hati dengan kebebasan.<sup>8</sup>

Kasih menjadi tema dasar yang mewarnai seluruh pembahasan tentang pembangunan manusia dalam ensiklik *Caritas In Veritate*. Paus Benediktus XVI sadar betul bahwa kekuatan utama yang memungkinkan perkembangan manusia adalah kasih. Dengan ini Paus juga hendak menegaskan aspek solidaritas dari tindakan kasih, yakni bahwa tanggung jawab untuk membangun manusia tidak hanya dibebankan kepada manusia secara personal, tetapi juga dibebankan kepada Gereja melalui pastoral karitatif yang digalakkan oleh kongregasi-kongregasi religius.

Paus Benediktus XVI dalam *Caritas In Veritate* menulis:

Dalam usaha mendorong perkembangan, iman Kristiani tidak mengandalkan hak-hak istimewa atau posisi kekuasaan, tidak juga bahkan pada keunggulan orang-orang Kristiani, tetapi hanya pada Kristus, yang kepada-Nya setiap panggilan sejati menuju perkembangan manusia seutuhnya harus diarahkan. Injil adalah unsur dasar perkembangan karena di dalam Injil, Kristus, dalam setiap perwahyuan misteri Bapa serta cinta kasih-Nya sendiri, menampilkan sepenuhnya kemanusiaan bagi manusia.<sup>9</sup>

Hanya iman akan Kristus yang menjadi semangat dasar Gereja untuk memperjuangkan pengembangan manusia. Iman itu sendiri selalu bersifat biblis. Teks-teks Kitab Suci dalam konteks ini berperan sangat penting sebagai inspirasi bagi Gereja universal untuk mengupayakan pengembangan manusia. Bersama dengan pesan-pesan Kitab Suci, Gereja merefleksikan tanda-tanda zaman, menafsirkannya, dan menggagas suatu program yang perlu untuk memajukan kesejahteraan bersama.

Sebagai tanggapan lanjutan dari *Populorum Progressio* dan *Caritas In Veritate*, Serikat Sabda Allah (SVD) memandang perhatian terhadap kaum miskin dan anak terlantar dan pemberdayaan terhadap mereka adalah sesuatu yang urgen dan mendesak. Perhatian dan upaya pemberdayaan terhadap kaum miskin dan

---

<sup>8</sup> Paus Benediktus XVI, *Caritas in Veritate*, penerj. Agung Prihartana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2009), hlm. 13

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 23

mereka yang diterlantarkan ini termaktub dalam Konstitusi Serikat Sabda Allah nomor 112 tentang hakekat panggilan misioner. Konstitusi tersebut menegaskan:

Orang-orang miskin mendapat tempat khusus di dalam Injil. Dalam suatu dunia yang sangat dilukai oleh ketidakadilan dan keadaan hidup yang tak berperikemanusiaan, iman kita mendesak agar kita mengakui kehadiran Kristus dalam diri orang yang miskin dan yang tertindas. Oleh karena itu, kita melibatkan diri dalam usaha mengembangkan persatuan dan keadilan serta, menanggulangi egoisme dan penyalahgunaan kekuasaan.<sup>10</sup>

Serikat Sabda Allah menyadari bahwa kemiskinan dengan akibat-akibat yang ditimbulkannya bukanlah sebuah konteks misi yang mudah. Memaknai kehadiran Kristus dalam diri kaum miskin dan anak terlantar harus dibarengi dengan upaya-upaya pembebasan, yakni pemberdayaan terhadap mereka. Hal ini menegaskan bahwa di tengah konteks kemiskinan, misi tidak dapat selesai hanya lewat pewartaan Sabda Allah saja. Misi dalam konteks kemiskinan harus tampak dalam tindakan konkret (*praksis*). Dalam hal ini misi SVD mesti mendorong perbaikan hidup dan memajukan persekutuan di antara manusia. Tekanan terhadap penting dan mendesaknya upaya-upaya pengembangan dan perbaikan hidup orang-orang miskin ditegaskan kembali dalam Konstitusi SVD nomor 102.

Sebagai anggota Serikat Sabda Allah, kita memandang sebagai tugas kita ialah memaklumkan Sabda Allah kepada semua manusia, membentuk jemaat-jemaat baru untuk bersatu dengan umat Allah, mendorong perkembangan mereka serta memajukan persekutuan baik di antara mereka sendiri maupun dengan seluruh Gereja. Kita bekerja pertama-tama dan terutama di tempat-tempat dimana Injil belum sama sekali atau belum sanggup hidup dengan kekuatan sendiri. Tugas-tugas yang lain harus diarahkan kepada tujuan - tujuan utama ini.<sup>11</sup>

Poin penting yang dapat ditarik dari konstitusi di atas adalah tugas SVD dalam mendorong perkembangan manusia. Upaya mendorong perkembangan manusia ini dilaksanakan dalam terang matra khas SVD Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (KPKC). Dalam mengupayakan pemberdayaan, KPKC mengusung spirit misi khusus yang dapat dijelaskan lewat peribahasa berikut:

---

<sup>10</sup> Serikat Sabda Allah, *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah* (Ende: Sekretariat Provinsi SVD Ende, 2000), hlm. 32. Catatan kaki dari sumber yang sama akan ditulis dengan "Konstitusi SVD" dan diikuti dengan nomor konstitusi dan direktorium.

<sup>11</sup> Konstitusi SVD, no. 102.

“memberikan ikan kepada orang lapar bukanlah pilihan penting. Yang jauh lebih penting adalah mengajarkan mereka bagaimana cara memancing”.<sup>12</sup> Dengan kata lain, KPKC mengupayakan agar perhatian kepada kaum miskin dan anak terlantar tidak dilaksanakan dalam bentuk pemberian hadiah dan bantuan, melainkan dilaksanakan dengan cara memberdayakan mereka lewat program-program khusus.

Dalam semangat KPKC, SVD pada tiap-tiap zona, provinsi, dan regio dipanggil untuk mengupayakan pendampingan dan pemberdayaan kepada kaum miskin dan anak-anak terlantar.<sup>13</sup> Karena konteks dan kebutuhan misi tiap zona, provinsi, dan regio berbeda-beda, maka pemberdayaan kepada kaum miskin dan anak-anak terlantar dilaksanakan secara berbeda-beda pula. Misalnya, Provinsi SVD Ruteng. Pemberdayaan kepada kaum miskin dan anak-anak terlantar dilaksanakan Provinsi SVD Ruteng melalui sebuah panti asuhan.

Provinsi SVD Ruteng mengupayakan pemberdayaan secara khusus kepada anak-anak terlantar melalui Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca. Panti asuhan ini didirikan pada tahun 1959 dan menjadi panti asuhan pertama di Kabupaten Manggarai. Panti asuhan ini terletak di Desa Lalong, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai. Anak-anak dan remaja yang tinggal di panti asuhan ini adalah mereka yang yatim, piatu, yatim-piatu, berasal dari keluarga miskin dan tak berdaya, diterlantarkan karena perkawinan tidak resmi, dan terlantar karena perceraian orang tuanya. Panti asuhan ini didirikan sebagai tanggapan Provinsi SVD Ruteng atas realitas kemiskinan dan tingginya angka penelantaran anak di Kabupaten Manggarai kala itu.<sup>14</sup>

Di panti asuhan tersebut, anak-anak didampingi dan diberdayakan lewat pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal diperoleh anak-anak lewat pendidikan umum di sekolah-sekolah, sedangkan pendidikan non formal diperoleh anak-anak di panti asuhan lewat pelatihan keterampilan, pengembangan bakat dan

---

<sup>12</sup> Bahkan dalam rangka mengupayakan pembebasan yang menyeluruh, misi SVD diarahkan kepada “pembebasan para nelayan dari cengkraman lembaga multinasional dan kebijakan-kebijakan pemimpin yang tidak demokratis”. Dengan kata lain, misi pembebasan SVD harus dilengkapi dengan pemberantasan kekuasaan yang tidak adil dan menindas. Bdk. Serikat Sabda Allah, *Matra-Matra Khas SVD*, penerj. Komisi Komunikasi Sosial Provisnis SVD Ende (Ende: Sekretariat Provisnis SVD Ende, 2002), hlm. 58.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Hasil wawancara per telepon dengan Pater Yakobus Modho, SVD, pimpinan Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca pada tanggal 03 Agustus 2022.

pembinaan iman. Dalam proses pemberdayaan, Provinsi SVD Ruteng hadir sebagai fasilitator. Tugas sebagai fasilitator diwujudkan dengan cara merancang pemberdayaan, memotivasi anak-anak agar dapat memanfaatkan bakat dan keterampilannya secara maksimal, dan memonitoring perkembangan anak-anak selama proses pemberdayaan. Upaya pemberdayaan ini terarah pada satu tujuan, yakni diberdayakannya pengetahuan, bakat, dan keterampilan anak-anak supaya menjadi mandiri, kreatif, solider, serta mampu mengupayakan hidup yang lebih baik di kemudian hari.

Pelaksanaan pemberdayaan anak-anak di panti asuhan ini penting, dan tidak didasarkan pada konstitusi SVD semata. Pemberdayaan anak-anak di panti asuhan ini juga berciri biblis. Hal ini berarti pelaksanaan pemberdayaan anak-anak di panti asuhan juga bersumber pada ajaran Yesus dalam Injil. Salah satu naskah biblis yang dapat dihubungkan dengan pemberdayaan anak-anak di panti asuhan adalah perumpamaan tentang talenta dalam Matius 25:14-30. Secara garis besar perumpamaan ini mengisahkan tiga orang hamba yang dipercayakan sejumlah talenta oleh tuannya. Dua hamba pertama berhasil menginvestasikan dan menggandakan talenta yang dipercayakan kepada mereka. Mereka dipuji oleh tuannya, mendapat jaminan kebahagiaan, dan mendapatkan tanggung jawab yang lebih besar. Sebaliknya, hamba ketiga menyembunyikan uang itu dalam tanah, karena dianggap sebagai cara yang aman untuk menyimpan harta benda. Perbuatan hamba ketiga ini membangkitkan amarah tuannya, sehingga ia mendapat hukuman.<sup>15</sup> Keterhubungan antara pemberdayaan anak-anak di panti asuhan dengan perumpamaan tentang talenta terletak pada kesanggupan manusia melipatgandakan talenta demi memperoleh keselamatan kekal. Anak-anak di panti asuhan dan ketiga hamba dalam injil adalah kelompok orang yang perlu diberdayakan.

Dalam mencari benang merah antara pemberdayaan anak-anak di panti asuhan dengan perumpamaan tentang talenta, pemaknaan atas kata talenta menjadi problem khusus yang perlu diselesaikan terlebih dahulu. Hal ini berkaitan erat dengan pemaknaan kata talenta dewasa ini yang diasosiasikan sebagai bakat,

---

<sup>15</sup> Barbara E. Reid, "Injil Menurut Matius", dalam Daniel Durken (ed), *Tafsir Perjanjian Baru* (Kanisius: Jogjakarta, 2018), hlm. 141.

keterampilan dan pembawaan diri sejak lahir. Sementara itu, talenta dalam perumpamaan tersebut secara jelas menunjukkan mata uang tertinggi dalam sistem ekonomi bangsa Yahudi.<sup>16</sup> Untuk menengahi persoalan pemaknaan ini, kepada para pembaca Kitab Suci diperkenalkan satu metode yang umum untuk memahami teks-teks perumpamaan dalam Kitab Suci. Untuk memahami perumpamaan dalam Kitab Suci, seorang pembaca harus menggunakan pemahaman alegoris. Alegori adalah uraian terperinci tentang suatu pokok yang ditulis sedemikian rupa, tetapi sebenarnya sedang membicarakan sesuatu yang berlainan sama sekali.<sup>17</sup>

Penafsiran alegoris atas perumpamaan tentang talenta memungkinkan makna kata talenta berubah dari makna aslinya. Apabila dimasukkan dalam konteks pemberdayaan anak di panti asuhan, kata talenta tidak lagi diartikan sebagai mata uang, melainkan bakat, keterampilan dan pembawaan sejak lahir. Hal ini sama sekali tidak bertentangan. Lagi pula secara eksplisit tema umum yang diangkat dalam perumpamaan tentang talenta adalah pengembangan. Pengembangan talenta dalam perumpamaan sama maknanya dengan pengembangan bakat, keterampilan dan pembawaan sejak lahir dalam pemberdayaan.

Senada dengan metode penafsiran alegoris, Todd dan Jeremias menegaskan kemungkinan makna ganda dari perumpamaan-perumpamaan dalam Kitab Suci. Todd dan Jeremias menegaskan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam Kitab Suci rentan terhadap multi makna apabila ditinjau dari perspektif historis.<sup>18</sup> Kemungkinan multi makna teks ini diafirmasi oleh R.T. Kendal ketika menafsir perumpamaan-perumpamaan Yesus dalam Injil. Kendal menafsir naskah Matius 25:14-30 demikian:

My own view is that it refers to the anointing. The "talent" refers to one's measure of responsibility in using a skill that God has already given by common grace. We can say that responsibility with skill mean anointing. We are entrusted with a responsibility according to our level of skill. Not everyone is given the same responsibility. This is because not all have the same level of skill. Skill refers to what you have already, although even that comes from God. When God gives a responsibility (a talent), He takes into account the amount of common grace He has already given to you. All people, even unsaved, have

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, penerj. P. G. Katoppo (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005), hlm. 141.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 143.

been given a measure of common grace. That is why we call it "common" grace, because it is given to everybody.<sup>19</sup>

Bagi Kendal, multi makna sebuah kata dikenakan juga pada term talenta. Talenta, selain secara historis diartikan sebagai mata uang tertinggi, tetapi juga berarti bakat, keterampilan dan kemampuan dasariah manusia yang dianugerahkan Allah. Anugerah itu diberikan secara berbeda-beda kepada setiap manusia, tetapi menuntut suatu tanggung jawab yang sama yakni berbuah atau menghasilkan sesuatu demi kemaslahatan sesama.

Dalam rangka menguraikan pemberdayaan anak-anak di panti asuhan dalam hubungannya dengan perumpamaan tentang talenta, ditampilkan pula teks paralel dan beberapa teks pendukung lainnya dari Kitab Suci. Paralel dengan perumpamaan talenta dalam Matius 15:11-30, Lukas 19:11-27 menampilkan perumpamaan tentang uang mina untuk menegaskan pentingnya memanfaatkan "kekayaan" yang dimiliki agar menghasilkan kebaikan untuk banyak orang. Berkaitan dengan hal ini, kisah tentang Zakheus dalam Lukas 19:1-10, yang mendahului perumpamaan tentang uang mina, mesti diperhatikan khusus. Kisah Zakheus dapat diartikan sebagai konteks yang melahirkan ide tentang pentingnya mengembangkan uang mina atau talenta demi kepentingan lebih banyak orang. Ide tersebut tergambarkan dengan jelas dalam kata-kata Yesus "Setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, tetapi siapa yang tidak mempunyai, dari padanya akan diambil, juga apa yang ada padanya" (Luk. 19:26). Dalam kalimat Yesus tersebut tersirat juga konsekuensi yang mesti ditanggung. Itu berarti, apa saja yang dimiliki manusia harus dipakai dan dimanfaatkan sedemikian rupa agar menghasilkan buah. Uraian ini cocok dengan pemikiran dasar Lukas, yakni bahwa kekayaan dunia ini harus diubah menjadi bernilai secara adikodrati.<sup>20</sup>

Di samping itu, perumpamaan sepuluh gadis dalam Matius 25:1-13 perlu juga disinggung untuk memperkuat penjelasan tentang nasihat Yesus kepada para pendengar-Nya untuk mengembangkan secara inisiatif anugerah-anugerah yang telah Allah berikan. Jelas bahwa lewat perumpamaan sepuluh gadis dalam Matius 25:1-13 yang kemudian disusul dengan perumpamaan tentang talenta dalam Matius

---

<sup>19</sup> R. T. Kendal, *The Parables of Jesus: A Guide to Understanding and Applying The Stories of Jesus Told* (USA: Chosen Book, 2011), hlm. 452.

<sup>20</sup> Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 496.

25:14-30, Yesus hendak menyampaikan warta keselamatan yang ditawarkan Allah. Keselamatan itu hanya mungkin diperoleh apabila ada sikap antisipatif dari pihak manusia. Pelita dan Talenta adalah instrumen yang perlu dimanfaatkan untuk memperoleh keselamatan yang dimaksud. Kedua perumpamaan ini menjelaskan kualitas pelayanan orang yang percaya kepada Allah. Allah menghendaki agar orang-orang yang mengimani Dia tidak sekadar menjadi penonton, melainkan mesti mengembangkan talenta dan anugerah yang Allah berikan.<sup>21</sup> Hal yang hendak digaribawahi adalah disposisi batin dan cara manusia mempersiapkan langkah antisipatif. Matius menampilkan sikap ideal yang perlu dikembangkan, yakni sikap para gadis bijaksana yang mengisi pelitanya dengan minyak dan hamba yang mengembangkan talenta yang dipercayakan kepadanya. Meskipun penekanan kedua perumpamaan ini adalah tentang keselamatan kekal, tetapi tema tentang pengembangan dan pertumbuhan justru menjadi fokus utama.

Pemberdayaan anak-anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca adalah bukti nyata kepedulian SVD terhadap kaum miskin dan anak terlantar. Serikat Sabda Allah percaya bahwa dengan mengoptimalkan bakat, keterampilan, dan karunia yang telah diterima sejak lahir, anak-anak tersebut akan bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri, solider, dan mampu mengupayakan kehidupan yang layak di kemudian hari. Dari sudut pandang Kitab Suci, pemberdayaan anak-anak di panti asuhan ini dapat dijelaskan lewat perumpamaan tentang talenta dalam Matius 25:14-30. Pemberdayaan anak-anak di panti asuhan sejalan dengan pemberdayaan para hamba oleh tuan dalam perumpamaan. Dalam kedua konteks pemberdayaan tersebut, hal yang hendak dicapai adalah dimanfaatkannya talenta, bakat, keterampilan dan karunia-karunia dari Allah demi suatu kondisi hidup yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu meninjau lebih dalam tentang misi pemberdayaan kepada anak-anak terlantar yang dicanangkan SVD lewat tulisan berjudul **PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK DI PANTI ASUHAN YAYASAN SESAMAMU WAE PECA DALAM TERANG PERUMPAMAAN TENTANG TALENTA (MATIUS 25:14-30) DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA MISI SOSIAL KARITATIF SERIKAT SABDA ALLAH**. Penelitian ini

---

<sup>21</sup> J. S Minandar, *Eskatologi* (Bekasi: Mahanaim Publisher, 2020), hlm. 33.

kiranya menghasilkan satu strategi misi baru bagi SVD terutama dalam kaitannya dengan perhatian dan kepedulian serikat kepada kaum miskin dan anak-anak terlantar.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Persoalan pokok yang hendak dicarikan jawabannya dalam dan melalui tulisan ini adalah bagaimana pemberdayaan anak-anak di Pantai Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca dalam terang perumpamaan tentang talenta (Matius 25:14-30) dan relevansinya bagi karya pastoral karitatif Serikat Sabda Allah? Pokok masalah ini akan dijawab melalui penjelasan atas beberapa pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana pemberdayaan anak-anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca dilaksanakan?
- b. Bagaimana konsep pengembangan talenta dalam Matius 25:14-30?
- c. Bagaimana pemberdayaan anak-anak di Pantai Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca ditinjau dari sudut pandang Perumpamaan Talenta dalam Matius 25:14-30?
- d. Apa relevansi dari pemberdayaan anak-anak di Pantai Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca menurut Perumpamaan Talenta dalam Matius 25:14-30 bagi karya pastoral karitatif Serikat Sabda Allah?

## **1.3. Tujuan Studi**

Secara umum studi ini terarah pada ikhtiar memahami misi pemberdayaan kaum kecil dan terpinggirkan sebagai salah satu model karya pastoral karitatif Serikat Sabda Allah. Tujuan umum tersebut akan dicapai melalui beberapa tahapan atau langkah kerja. *Pertama*, memperkenalkan Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pendampingan, dan program-program pemberdayaan yang dilaksanakan di dalamnya. *Kedua*, mencermati Perumpamaan Tentang Talenta dalam Matius 25:14-30 sebagai sumber biblis pemberdayaan sumber daya manusia. *Ketiga*, menganalisa pemberdayaan anak-anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca dari perspektif pengembangan talenta dalam Matius 25:14-30. *Keempat*, menguraikan relevansi pemberdayaan manusia bagi karya pastoral karitatif Serikat Sabda Allah. Untuk merangkai relevansi ini, penulis akan mengkonfrontasikan data

dan gagasan seputar pemberdayaan manusia dengan dokumen-dokumen Serikat Sabda Allah yang berbicara tentang tema-tema terkait. Selain keempat tujuan di atas, pada tataran pragmatis, studi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Teologi dengan Pendekatan Kontekstual pada Program Studi Teologi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

#### **1.4. Manfaat Studi**

Manfaat yang diperoleh lewat studi ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagi Gereja. Gereja memperoleh perspektif misi yang baru tentang cara-cara menanggulangi persoalan sosial melalui program-program pemberdayaan masyarakat. *Kedua*, bagi Serikat Sabda Allah. Serikat Sabda Allah mampu mengimplementasikan komitmen misinya pada Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (KPKC) lewat program-program pemberdayaan kepada masyarakat kecil. *Ketiga*, bagi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. IFTK mampu mencanangkan program pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan dan skil dasar manusia yang dapat secara langsung berdampak pada perbaikan hidup. Dalam kaitan dengan manfaat yang ketiga ini, program-program terbaru yang ditawarkan IFTK, yakni Kewirausahaan dan DKV, dianggap sudah tepat diaplikasikan dalam ruang akademis IFTK demi kelangsungan hidup mahasiswa di tengah masyarakat di kemudian hari.

#### **1.5. Metode dan Teknik Penelitian**

Dalam menyelesaikan tulisan ini penulis menggunakan dua jenis penelitian yakni penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam penelitian kepustakaan, penulis akan mengumpulkan gagasan-gagasan dari beberapa literatur yang sesuai dengan tema yang dibahas dan kemudian menganalisis gagasan-gagasan tersebut. Selain itu, penulis juga menambahkan beberapa buah pikiran penulis yang dapat melengkapi penjelasan atas tema yang dibahas.

Sedangkan penelitian lapangan dibuat untuk mendapatkan gambaran data tentang misi pemberdayaan anak dan remaja di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu

Wae Peca. Gambaran umum tentang penelitian lapangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Responden dan Informan

Lokus utama penelitian tesis ini adalah Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca. Oleh karena itu, responden dan informan yang dipilih adalah anak-anak dan remaja anggota Panti Asuhan; pimpinan dan staf utama Panti Asuhan; dan para pengasuh anak-anak Panti Asuhan.

b. Pengumpulan dan analisis data

Riset ini menggunakan metode analisis sosial kolektif, observasi partisipatoris, dan wawancara. Lewat metode-metode ini penulis bersama para subjek penelitian berusaha mencari sejauh mana misi pemberdayaan kaum kecil dibuat dalam konteks Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca.

Metode analisis sosial kolektif dimaksudkan untuk menemukan sejauh mana program-program pemberdayaan di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca membantu para anggotanya memaksimalkan sumber daya manusia. Metode wawancara dimaksudkan untuk menggali secara mendalam tentang model pelaksanaan misi pemberdayaan di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca. Lewat metode wawancara akan diperoleh informasi tentang model dan pelaksanaan program pemberdayaan, efektivitas program pemberdayaan, dan respon terhadap penerapan program-program pemberdayaan. Selain kedua metode di atas peneliti juga membuat observasi partisipatoris. Observasi Partisipatoris dimaksudkan untuk mendengar kesan dan melihat secara langsung model pelaksanaan misi pemberdayaan di panti asuhan Wae Peca.

## 1.6. Sistematika Penulisan

Studi tentang misi pemberdayaan anak-anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca menurut perumpamaan talenta dalam matius 25:14-30 akan dijabarkan menurut skema pembahasan berikut. *Pertama*, pendahuluan. Bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. *Kedua*, gambaran umum Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca. Bagian ini berisi tentang sejarah SVD Provinsi Ruteng, pilihan perhatian Provinsi SVD Ruteng, sejarah Panti Asuhan

Yayasan Sesamamu Wae Peca, visi dan misi, personalia, dan program pemberdayaan yang di laksanakan di Panti Asuhan. *Ketiga*, eksegese injil Matius 25:14-30. Pada bagian ini akan dijelaskan profil injil Matius, sasaran dan tujuan penulisan, gagasan teologis dan eksegese injil Matius 25:14-30. *Keempat*, merupakan bagian inti. Bagian ini membahas tentang pemberdayaan di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca ditinjau dari perspektif perumpamaan talenta dalam Matius 25:14-30 dan relevansinya bagi misi sosial karitatif SVD. *Kelima*, penutup. Bagian ini terdiri dari kesimpulan yang disertai dengan usul dan saran.